

MANAJEMEN SPIRITUAL DI PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

Zamroni*, Dian Arif Noor Pratama, Riswadi

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, East Kalimantan, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.52627/ijeam.v3i2.117>

Article History:

Received: July 2021

Accepted: July 2021

Published: August 2021

Keywords:

Spiritual, Management, Islamic
Education

*Correspondence Address:

iceisa.iainsmd18@gmail.com

Abstract :

This paper aims to analyze the mapping of spiritual management process in Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta. The type of research used is qualitatively descriptive with a case study approach. Data collection techniques used are interviews, observations and documentation. Spiritual management makes a bridge to the peak consciousness of human self existence in the vertical line called fitrah awareness, one consciousness that is tawhid. Management concept is understood not only to be empirical-rational by relying on the ability of the five senses and human intellectuality, but more deeply to the values of spirituality that are the main center in success with various aspects of life. The results showed that Pondok Pesantren Al Munawwir Kompleks L implemented a pesantren management system that emphasizes managerial and applies spiritual values in its management through programs realized to achieve more comprehensive and holistic goals, namely through 1) takhalli management; 2) tahalli management; 3) tajalli management.

Abstrak :

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tentang pemetaan proses manajemen spiritual di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Spiritual manajemen menjadikan jembatan menuju kesadaran puncak dari eksistensi diri manusia dalam garis vertikal yang disebut dengan kesadaran fitrah, kesadaran yang satu yaitu tauhid. konsep manajemen dipahami bukan hanya sebatas bersifat empiris-rasional saja dengan mengandalkan kemampuan panca indera dan intelektualitas manusia, akan tetapi lebih mendalam sampai kepada nilai-nilai spiritualitas yang merupakan pusat utama dalam kesuksesan dengan berbagai aspek kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek L menerapkan sistem pengelolaan pesantren yang menekankan terhadap manajerial dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam pengelolaannya melalui program-program yang terealisasi untuk mencapai tujuan yang lebih komprehensif dan holistic, yaitu melalui 1) manajemen takhalli; 2) manajemen tahalli; 3) manajemen tajalli.

PENDAHULUAN

Kegersangan hidup di abad modern mulai dirasakan oleh manusia, sehingga muncullah spiritual modern yang semakin terbentuk pada diri manusia, itu semua karena Era industri 4.0 merupakan zaman yang mengalami perubahan lingkungan begitu cepat (Amir, 2019; W et al., 2020). Zaman yang menyebabkan tergantinya segala sesuatu yang ada, seperti perubahan teknologi, budaya, perekonomian dan bahkan secara terus-menerus terjadinya perubahan peranan individu manusia didalam menjalani kehidupan (Muthohar, 2014). Dengan begitu manusia semakin tersungkur kedalam kebenaran semu, yang semua akan diukur dengan materi, dan materi dapat diukur menggunakan rasional manusia. secara psikis manusia modern telah merasakan kemunduran akibat hilangnya *values* ilahiyah dalam jasmani dan rohaninya (Ek. Mochtar, 1986). Di khawatirkan semakin larutnya zaman, uang dianggap lebih berharga dari pada hak asasi manusia, perlindungan lingkungan dan yang lainnya, dengan paradigma yang tertanam seperti ini, tentu Negara akan hancur dengan tergerusnya *values* spiritual pada diri manusia.

Ditengah perjalanan era industri 4.0 ini manusia mengharapkan pendidikan harus mengalami peningkatan (Annas, 2017; Rostiawati, 2020; Dakir & Fauzi, 2020) karena sejatinya Pendidikan merupakan bagian berharga dari hidup dan kehidupan manusia, peradaban dan pendidikan mejadikan dua hal yang saling berdampingan, Pendidikan menjadikan jantung dari peradaban dan peradaban menjadikan hasil dari pendidikan itu sendiri (Usman, 2010). Dengan begitu tentu di tengah arus *post modern* ini lembaga pendidikan Islam sangat diharapkan dapat menciptakan insan-insan yang memiliki kecerdasan *spiritual* guna mengkonter fenomena-fenomena *disruption* (Hendrawan, 2009).

Dalam mengembangkan manusia seutuhnya, seyoknya lembaga pendidikan mendudukan lembaga tersebut pada sebuah hakikat, sehingga pendidikan khususnya Pesantren bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya (Mujahidin, 2012; Jennah, 2019; Anwar, 2019). Pengertian "manusia seutuhnya" pada dasarnya adalah manusia yang berkembang ketiga aspek dalam dirinya, yaitu aspek *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) (Agustin, 2005). dari ketiga aspek ini, pengembangan *Spiritual* menduduki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan manusia (Muhith, 2017; Fitriani, 2018). Hal ini dikarenakan pengembangan spiritual bertujuan untuk membangun mental spiritual warga Indonesia yang kokoh, sehingga memiliki integritas kepribadian baik dan dapat menjunjung keberhasilan pembangunan, terutama lembaga yang berbasis Islam, seperti pondok pesantren yang kental dengan Ilmu-Ilmu keIslamannya (Arifin, 1995). Dengan kosep *tawassuth* sebagai *agen of control* dalam diri sebagaimana yang di ungkapkan oleh Al-Gazali, tentu dapat merubah generasi kedepannya lebih baik dan kuat dalam spiritualitasnya dalam menghadapi era sekrang (H. Anam, 2014). Dengan demikian Negara ini akan menjadi bangsa dan masyarakatnya yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Dalam bidang pendidikan, Spiritual (Lipsey, 1988) Manajemen menjadikan sebuah strategi yang dijadikan sebagai alternatif dalam lembaga

organisasi maupun dunia kerja/corporate. Spiritual manajemen menjadikan jembatan menuju kesadaran paling puncak dari eksistensi diri manusia dalam garis *vertical* yang disebut dengan kesadaran fitrah, yakni kepekaan dan kesadaran akan sang kholik sebagai pencipta manusia, pemelihara, dan perencana seluruh alam semesta (Hendrawan, 2009): kesadaran yang satu yaitu tauhid. Karena pada dasarnya spiritual adalah hubungan dengan yang maha kuasa (Anam, 2016). Hal tersebut menjadi fenomena-fenomena yang menarik untuk dicermati lebih mendalam, baik dalam tataran dasar-dasar teoritsnya maupun pada wilayah praksis implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek "L" Bantul-Yogyakarta. Subjek penelitian adalah ustadz yang ada di pondok pesantren dan ketua pengurus pondok pesantren krapyak. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara secara mendalam, observasi terhadap beberapa aktivitas yang ada pada subjek penelitian, dan mendokumentasikan beberapa dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan teknik analisis data yang telah dikembangkan oleh Miles and Humberman, yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek "L" yang merupakan salah satu kompleks di lingkungan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. Dalam proses pengelolaan pesantren menerapkan prinsip-prinsip manajemen (Fuad, 2015), dari mulai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi untuk terwujudnya tujuan pesantren yang telah direncanakan dalam visi dan misi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pengasuh, Pesantren Krapyak memiliki program-program yang disusun secara sistematis dan terorganisir, baik dalam proses pembelajaran/pengajian, pengembangan potensi santri, serta kegiatan-kegiatan pesantren yang sifatnya informal. Akan tetapi, selain menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada umumnya, Pengasuh Pondok Pesantren juga menanamkan nilai-nilai spiritual dalam proses pengelolaan pesantren, terutama nilai-nilai keIslaman yang menjadi dasar terlaksananya kegiatan pendidikan dan aktifitas manajerial pesantren. Hal ini bertujuan demi terciptanya budaya pesantren yang berpusat pada prinsip-prinsip tauhid yang merupakan suatu yang lebih mendasar (Maryam, 2018). Dengan begitu kecerdasan spiritual Islam merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia berupa ibadah agar dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci (Adhimah, 2019). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dan Ruh menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal (Majid & Mudzakir, 2001). Penerapan Manajemen Spiritual di Pondok Pesantren Al Munawwir dapat dikemukakan dari beberapa contoh sebagai berikut;

Untuk menjadikan *Qolbu* sebagai manajemen tentu penempatan hati yang cocok dalam meningkatkan spiritual (Sriharini, 2002) pada santri Pondok Pesantren Krapyak. Ada tiga macam *Spiritual Manajemen* menyebut dengan istilah Manajemen *Qalbu* yang harus di kelola yaitu (Abdullah, 2002); (1), hati yang keras, yaitu hati yang tidak menerima dan taat pada kebenaran. (2), Hati yang tidak sehat, jika kambuh penyakitnya, hatinya menjadi mati dan keras, tetapi jika ia mengalahkan penyakit hatinya maka hatinya menjadi sehat dan selamat. (3), hati yang sehat dan selamat atau *qalbun salim*, yaitu hati yang selalu menerima, mencintai dan mendahulukan kebenaran (Ibnu Qayyim, 2005). Maka hati *qalbun salim* inilah hati yang nantinya bisa diisi dengan spiritual pada diri manusia, karena hati merupakan pusat kecerdasan Spiritual (Muhammad Muhyidin, 2007) Pengetahuannya tentang kebenaran yang benar-benar sempurna, juga selalu taat dan menerima sepenuhnya Dasar yang ditanamkan kepada pengurus pondok dalam mengelola pesantren adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT serta pengabdian kepada *masyayikh*, pesantren dan sesama muslim (santri) yang diharapkan menjadi wasilah/pelantara kemanfaatan ilmu. Ada program umum yang menjadi proses pada manajemen spiritual yaitu;

Program Umum dan Khusus Sebagai Tazkiyatun Nafs

Pertama, Pada implementasinya berdasarkan hasil wawancara pengasuh dan santri, untuk program umum pengurus pondok departemen kebersihan, untuk mewujudkan kebersihan di lingkungan pondok pesantren, maka dibuatlah aturan yang mewajibkan setiap kamar yang telah dijadwalkan oleh pengurus untuk membersihkan lingkungan pondok setiap hari, serta adanya evaluasi setiap bulannya. Akan tetapi dalam menjalankan program kebersihan, semua santri ditanamkan nilai-nilai spiritualitas keIslaman, sebagaimana pernah ada ungkapan dari pengasuh pondok: "*Santri kudu sregep olehe ngresiki pondok kanti niat ngresiki ati*" (santri harus rajin membersihkan pondok sambil niat membersihkan hati). Hal ini selaras dengan anjuran ajaran Islam untuk senantiasa *tazkiyatun nafs* sehingga berdampak positif terhadap kualitas ibadah kepada Allah SWT.

Kedua, Salah satu badan semi otonom dalam kepengurusan Pondok Pesantren Al Munawwir kompleks L adalah Lembaga Olahraga (LOR) yang mengelola berbagai kegiatan yang berkaitan dengan olahraga. Lembaga olahraga ini sebagai wadah dalam menampung, menyalurkan dan mengembangkan potensi serta minat bakat santri di bidang olahraga. Selain dari itu, tujuannya yang lain ialah terwujudnya santri yang sehat secara fisik, sehingga dalam menjalankan aktifitas belajar di pondok serta ibadah-ibadah yang lain dapat berjalan maksimal.

Dari program umum di atas tentu menjadi landasan santri untuk meningkatkan spiritual dalam bingkai Agama. Ketika manusia di era industri 4.0 menginginkan adanya spiritualitas yang konprehensif, sayangnya Agama yang menjadi dasar spiritualitas musnah karena memisahkan antara agama dan spiritual itu sendiri. Sehingga pada dasarnya penting dalam memaknai dan meyakini Spiritualitas, hendaknya terlebih dahulu harus memahami inti serta

prinsip-prinsip dari Agama dan religious. Karena spiritualitas yang dilepaskan dari religious menjadi gersang karena diputus dari pusat mata airnya. Agama menjadi tak berdaya karena kehilangan spirit, dan agama menjadi mati karena ketiadaan jiwanya dalam berspiritual (Hardjana, 2005)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Program-program khusus yang ditempuh dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek L berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut;

a. Pengajian Al Quran

1. Santri mengaji Al-Quran di Ustadz masing-masing yang telah ditentukan oleh pengurus pondok departemen pendidikan.
2. Proses pengajian Al-quran di Ustadz diawali dengan melancarkan surat Al-Fatihah dan *At-tahiyat akhir* kemudian dilanjutkan dengan menghafal Juz 'Amma dan surat 7 (Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, As-Sajadah, Ad-Dukhan dan Al Kahfi).
3. Setelah lulus mengaji Al-Quran di Ustadz, kemudian dilanjutkan mengaji Al-quran di Kiyai dengan mengulang kembali dari Al-Fatihah sampai Surat 7.
4. Setelah selesai surat 7, kemudian dilanjutkan dengan mengaji Al-Quran, baik secara *Bin-Nadzri* (melihat) maupun *Bil-Ghoib* (menghafal).
5. Dalam melancarkan bacaan dan menyeragamkan waqof dalam Al-Quran diadakan pengajian Talaqqi Al-Qur'an.

b. Pengajian Kitab Kuning

1. Pengajian kitab kuning dilaksanakan di Madrasah Diniyah dengan sistem tingkatan kelas dengan dimulai dari kelas I'dad, Awwal, Tsani, Tsalis, Rabi' dan terakhir Takhosus.
2. Setiap tingkatan kelas mengkaji kitab kuning dengan disesuaikan kurikulum yang telah ditentukan.
3. Proses pengajian dilaksanakan dengan menggunakan metode sorogan, hafalan, pemaknaan dan pemahaman kitab disesuaikan dengan kitab yang dikaji.
4. Selain itu terdapat kegiatan *bandongan* kitab kuning yang dilaksanakan di luar madrasah diniyah.

c. Sholat berjama'ah dilaksanakan di Mushol Al-Mubarak yang terdapat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta. Adapun aturan diwajibkan sholat berjama'ah kepada santri hanya berlaku untuk shalat fardlu yang lima waktu, terutama shalat shubuh, maghrib dan 'isya.

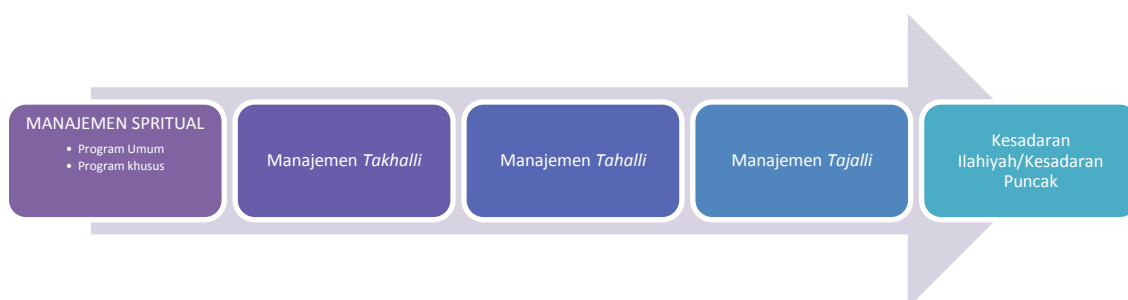
d. Ziaroh Maqbaroh dilaksanakan setiap hari Kamis sore dengan diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan ikatan bathin kepada para *masyayikh* Krapyak yang telah meninggal dunia. Ziaroh Maqbaroh dilaksanakan di lingkungan makam yang terdapat di daerah Dongkelan, Bantul.

- e. Pembacaan maulid Nabi/shalawatan dilaksanakan setiap hari Kamis malam, setelah shalat magrib dan pembacaan surat yasin serta tahlil, semua santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan shalawatan dengan membacakan riwayat perjalanan Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab-kitab maulid. Kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.
- f. Pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan mengikuti tanggalan Jawa yang telah ditentukan oleh pengurus Pondok. Kegiatan ini dilaksanakan di Mushala Al-Mubarak dengan dipimpin oleh asatidz yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krpyak Yogyakarta.

Tabel 1 : Program Khusus

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
04.00	Sholat Subuh Berjama'ah						
05.30-06.30	Talaqi Al-Quran	Bandongan Kitab Mafahim	Talaqi Al-Quran	Talaqi Al-Quran	Sima'an Al-Quran	Bandongan Kitab Riyadhus Sholihin	Bandongan Kitab Minhajul Abidin
07.00-17.30	Kegiatan Pribadi						
18.30-19.30	Pengajian Al-Quran			Yasinan dan Tahlilan		Pengajian Al-Quran	
20.00-21.30	Madrasah Diniyah			Sholawat an		Madrasah Diniyah	
21.30-04.00	Istirahat						

Dari 5 program di atas, ada 3 (tiga) proses tahapan yang dilakukan untuk memperoleh spiritual manajemen di pondok pesantren Al Munawwir, krpyak Yogyakarta yaitu:



Gambar 1 : Mapping manajemen spiritual

Gambar 1 tersebut menjelaskan tentang *mapping* atau pemetaan proses manajemen spiritual baik melalui program khusus dan program umum pada Pondok Pesantren Krapyak. Berdasarkan deskripsi dari gambar tersebut, ditemukan proses manajemen spiritual yang terbentuknya pada kesadaran puncak pada setiap individu, serta memberikan jalan pada pencapaian kesejahteraan secara batiniah (Azman, 2012). Dengan demikian Proses manajemen spiritual dapat dijelaskan pada pembahasan berikut;

Pertama, manajemen *Takhalli*, tahapan permulaan yang disebut dengan spritualitas keIslaman. Tahapan permulaan (*al-bidayah*) yang disebut dengan takhalli, yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor sehingga menutup cahaya ruhani kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah Swt (Husnaini, 2015). Fitrah manusia merasa rindu kepada khaliknya, dengan demikian semua santri ditanamkan nilai-nilai spiritualitas keIslaman, sebagaimana ungkapan dari pengasuh pondok yang selalu di tanamkan kepada santri-santri yang ada di pondok krapyak: "*Santri kudu sregep olehe ngresiki pondok kanti niat ngresiki ati*" (santri harus rajin membersihkan pondok sambil niat membersihkan hati). Dengan ungkapan tersebut di harapkan santri mampu mengaplikasikannya dengan selalu berhabituasi. Dari hal terkecil bisa merubah diri yang lebih besar, dengan lahirnya jiwa akan pentingnya kebersihan, baik kepekaan untuk membersihkan pondok dengan begitu secara tidak langsung terproses pembelajaran membersihkan hati melalui sifat ikhlas pada diri santri yang telah membersihkan lingkungan pondok. Proses tersebut secara sadar dan berkelanjutan untuk pembersihan diri melalui terbentuknya kesadaran yang paling dalam yaitu kesadaran jiwa akan ilahi.

Dengan kesadaran tersebut shalat berjamaah menjadi rutinitas santri yang sudah mendarah daging, sehingga renungan-renungan pada diri santri menjadi renungan untuk mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor sehingga membuka cahaya ruhani. Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu kepada khaliknya. Ia sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga berusaha menghilangkan tabir tersebut. Prilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disinggirkan dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya. Shalat berjamaah di pondok pesantren krapyak dilakukan oleh seluruh lapisan santri sampai pengurus pondok pesantren yang juga menjadi semakin terbentuk spritualitas pada diri santri, bahkan menjadikan kuat dan kental tali persaudaraan di pondok pesantren Al Munawir krapyak Yogyakarta.

Kedua, Manajemen *Tahalli*, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-mujahadah*). *Tahalli* yakni mensucikan mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia, ta'at lahir dan batin (M.Arif, 2016). Setelah bersih dari kotoran, kemudian mengisi diri dengan prilaku yang mulia, di pondok pesantren Al Munawir krapyak, untuk menjalankan amaliah-amaliah yang positif santri-santri menjalankan rutinitas yang sudah di programkan oleh pengelola pondok pesantren yaitu Pengajian Al-Quran, kitab kuning, Pembacaan maulid Nabi, Pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani. Dengan melaksanakan rutinitas tersebut tentu santri akan lebih memahami dan

meresapi dirinya sebagai muslim melalui proses program kajian yang membuat spritualitas santri semakin terbangun. Dengan proses tersebut akan membangun pribadi santri menjadi terbangunnya sifat ikhlas, tawadhu, sabar, syukur, qanaah, tawakkal, ridha dan sebagainya.

Ketiga, manajemen *Tajalli*, tahapan merasakan (*al-mudzaqat*). *Tajalli* yaitu munculnya kesadaran rabbani. Pada tahapan ini santri tidak sekedar menjalankan perintah khalik-nya dan menjauhi larangan-nya, namun ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan (*ma'iyah*) dengannya. Dan ini merupakan manfaat dari sekian banyak kegiatan-kegiatan santri yang di lakukan melalui program-program yang telah di rencanakan oleh pengelola Pondok Pesantren Krapyak. Sehingga manfaat yang di dapatkan bukan hanya saja diri secara individu, tetapi santri akan merubah masyarakat yang lebih baik dalam berIslam bahkan mampu bersikap *tawasud* dalam menghadapi era yang penuh dengan tantangan yang bersifat negatif maupun positif. Tahapan ini didahului oleh *al-fana* (kesadaran akan ketiadaan materi pada diri) dan *al-baqa'* (kesadaran akan keberadaan dunia spiritual), sehingga pinjam istilah Maslow, memperoleh pengalaman puncak (*peak experience*) (Mujib, 2015). Dengan demikian di perjelas bahwa proses *Tajalli* menurut Ibn al Arabi merupakan puncak menjadi Insan Kamil (Ubadillah, 2016).

Dengan demikian dalam studi pendidikan, spiritualitas lebih dilihat sebagai proses dalam dua fase; pertama pada *inner groth* (perkembangan aspek batin) dan yang kedua pada fase *manifestasi* hasil batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata. "*spirituality is also described as a proses in two phases: the first on inner growth, and the second on the manifestation of this result daily in the world*" (Muhammad, 2009). Begitu Khalayaknya sifat-sifat Rasulullah dalam keberhasilan menanamkan manajemen spiritual dalam diri Rasulullah yang kita kenal dengan sifat wajib, sebagaimana di tuangkan dalam tulisan Tobroni yaitu; *siddiq (integrity)*, *amanah (trustworthy)*, *fathanah (smart)*, *tabligh (openly)* (Tobroni, 2015).

Puncak spiritualitas ini adalah, menjalani hidup dan melakukan perbuatan yang senantiasa sejalan dengan kehendak ilahi, mencintai dengan segenap wujud, dan akhirnya mengenalnya melalui ilmu pengetahuan, integratif dan iluminatif, yang realisasinya tidak akan pernah dapat terpisahkan dari cinta dan tidak akan mungkin tanpa kehadiran perbuatan yang benar (Nasr, 1991)

KESIMPULAN

Kegersangan hidup di abad modern mulai dirasakan oleh manusia, sehingga muncullah spiritual modern yang semakin terbentuk pada diri manusia. Seperti halnya Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta dapat dilihat dari proses pengelolaan pesantren yang bukan hanya berpegangan pada kaidah-kaidah manajemen pada umumnya, tetapi menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi dasar terlaksananya kegiatan pendidikan dan aktifitas manajerial pesantren. Manajemen Spiritual merupakan konsep yang dijadikan sebagai alternatif dalam bidang pendidikan, organisasi maupun dunia kerja/corporate. spiritualitas lebih dilihat sebagai proses dalam dua fase; pertama pada *inner groth* (perkembangan aspek batin)

dan yang kedua pada fase *manifestasi* hasil batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata. Karena manajemen Spiritual merupakan proses menuju kesadaran paling dalam, dari eksistensi diri manusia yang disebut dengan kesadaran fitrah, untuk menuju garis vertikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G. (2002). *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Adhimah, S. (2019). Adversity Quotient: Complementary Intelligence in Establishing Mental Endurance Santri in Pesantren. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 128–143.
- Amir. (2019). Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.676>
- Anam, H. (2014). ASWAJA DAN NKRI: Upaya Mempertahankan NKRI melalui Aswaja. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.568>
- Anam, K. (2016). Pengembangan Manajemen Spiritual di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–121. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.101-121>
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.
- Anwar, H. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495–517.
- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary Ginanjar Agustin. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Azman, A. (2012). Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice. *Sosio Informa*, 17(2), 111–119.
- Dakir, & Fauzi, A. (2020). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Terpadu; Strategi Pengelolaan Mutu Madrasah dan Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ek. Mochtar, E. (1986). *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhaktara Karya Aksara.
- Fitriani, A. (2018). Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 283.
- Fuad, M. (2015). *Menggugat Manajemen Barat: Mengungkap Pandangan Dunia Yang Tersembunyi Yang Menjadi Dasar Konsep, Teori Dan Praktek Manajemen Barat*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrawan, S. (2009). *Spiritual Management (From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance)*. Bandung: Mizan.

- Husnaini, R. (2015). Hati, Diri dan Jiwa. *European Journal of Business and Management*, 7(36), 128-135.
- Ibnu Qayyim. (2005). *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*. Jakarta: Darul Falah.
- Jannah, M. (2019). Smart Parenting dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-72. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>
- Lipsey, R. (1988). *The Spiritual In Twentieth-Century Art*. New York: Dover Publication.
- M.Arif, K. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, 27, 113-133.
- Majid, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maryam, S. (2018). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna'S Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51-62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Muhammad, A. (2009). Spiritual Management. *Ecological Restoration*, 10(1), 48-50. <https://doi.org/10.3368/er.10.1.48>
- Muhammad Muhyidin. (2007). *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Muhith, A. (2017). Educational Management and ESQ Model in Borneo Etam Educational Institution. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 4(4), 71-79.
- Mujahidin, E. (2012). Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-17.
- Mujib, A. (2015). *IMPLEMENTASI PSIKO - SPIRITUAL*. (95).
- Muthohar, S. (2014). Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *At-Taqaddum*, 6(2), 429-443.
- Nasr, S. H. (1991). *Ensiklopedi Tematis, Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.
- Rostiawati, E. (2020). Efektifitas Manajemen Kepemimpinan Dalam Menciptakan Good Governance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 59-69.
- Sriharini, A. F. &. (2002). *Manajemen Terapi Qalbu*. Yogyakarta: Media Insani.
- Tobroni. (2015). Spiritual Leadership: a Solution of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia. *British Journal of Education*, 3(11), 40-53.
- Ubadillah, M. L. (2016). (Sebuah Perbandingan Antara Sufisme Dan Kebatinan) Muhammad Luthfi Ubaidillah (Staf Ahli Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kemenag RI) Abstrak Hakikat manusia menjadi suatu kajian yang selalu menarik untuk diperbincangkan di berbagai budaya. 1, 145-159.
- Usman. (2010). *Filsafat Pendidikan kajian Filosofi, Pendidikan Nahdlatul Wathan Di Lombok*. Yogyakarta: Teras.
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>